



## Makna Pengalaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis *Service Learning* pada Matakuliah *Playdate* untuk Menumbuhkan Kewirausahaan Sosial di Bidang PAUD

*The Meaning of Student Experience in Service Learning-Based Learning in the Playdate Course to Foster Social Entrepreneurship in Early Childhood Education*

Errifa Susilo<sup>1</sup>, Dian Mustikawati<sup>2</sup>

[errifa.uinsatu@gmail.com](mailto:errifa.uinsatu@gmail.com), [dianmustikawati@uinsatu.ac.id](mailto:dianmustikawati@uinsatu.ac.id)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia<sup>1,2</sup>

Submit: 10/10/2025, Revised: 04/12/2025, Accepted: 04/12/2025, Publish: 09/12/2025

### Abstract

This study aims to understand the meaning of PIAUD students' experiences in service learning-based learning in the Playdate course to foster social entrepreneurship values. A phenomenological qualitative approach was used to explore the subjective experiences of 12 students who were purposively selected based on their level of involvement and reflective articulation skills. Data collection was conducted through interviews, observations, and document analysis. Thematic analysis identified four main themes: the transformation of understanding of social entrepreneurship from a profit orientation to a social impact orientation; the development of professional competencies through the improvement of communication and leadership skills; meaningful experiential learning through the integration of theory and practice; and the formation of a professional identity oriented towards community service. The Playdate Library Tour program, which reached 300 children from seven early childhood education institutions, provided students with authentic experiences in developing values of empathy, social responsibility, innovation, and sustainability. The Kolb experiential learning cycle has proven effective in transforming concrete experiences into deep learning through a structured reflection process. Research findings show that service learning can be an effective learning model for preparing early childhood education teachers who are not only academically qualified but also possess a spirit of social entrepreneurship for sustainable education. Further research recommendations include involving a more diverse range of participants, using a mixed methods approach for greater comprehensiveness, and conducting longitudinal studies to trace the long-term impact of service learning on PIAUD graduates.

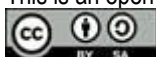
**Keywords:** Service learning, Social entrepreneurship, Early childhood education, Experiential learning, Professional competence.

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan guna memahami makna pengalaman mahasiswa PIAUD dalam pembelajaran berbasis *service learning* pada mata kuliah *Playdate* untuk menumbuhkan nilai kewirausahaan sosial. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif 12 mahasiswa yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan dan kemampuan artikulasi reflektif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis tematik mengidentifikasi empat tema utama: transformasi pemahaman kewirausahaan sosial dari orientasi keuntungan menuju dampak sosial, pengembangan kompetensi profesional melalui peningkatan keterampilan komunikasi dan *leadership*, pembelajaran *experiential* yang bermakna melalui integrasi teori-praktik, dan pembentukan identitas profesional yang berorientasi pada pelayanan masyarakat. Program *Playdate Library Tour* yang menjangkau 300 anak dari 7 lembaga PAUD memberi pengalaman autentik mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai empati, tanggung jawab sosial, inovasi, dan *sustainability*. Siklus *experiential learning* Kolb terbukti efektif dalam mentransformasi pengalaman konkret menjadi pembelajaran yang mendalam melalui proses refleksi terstruktur. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *service learning* mampu menjadi model pembelajaran yang efektif guna mempersiapkan calon pendidik PAUD yang tidak hanya akademis, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan sosial untuk pendidikan berkelanjutan. Rekomendasi penelitian selanjutnya agar melibatkan partisipan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan mixed methods agar lebih komprehensif, serta melakukan studi longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang *service learning* terhadap profesional lulusan PIAUD.

**Kata kunci:** *Service learning*, Kewirausahaan sosial, Pendidikan anak usia dini, *Experiential learning*, Kompetensi profesional

\*Penulis Korespondensi: Errifa Susilo, [errifa.uinsatu@gmail.com](mailto:errifa.uinsatu@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan fundamental dalam membekali lulusan yang bukan hanya unggul secara akademik, namun juga mempunyai karakter dan kemampuan untuk berkontribusi nyata bagi masyarakat. Perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada murid menuntut implementasi pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pengalaman. Dalam konteks ini, *service learning* muncul sebagai salah satu pendekatan inovatif yang memadukan pembelajaran akademik dengan pengabdian masyarakat, memungkinkan mahasiswa untuk mengalami proses belajar yang bermakna melalui pelayanan langsung kepada komunitas (Setyowati & Permata, 2020). Celio dkk. (2021) juga mengungkapkan bahwa pendekatan ini tidak hanya sekadar kegiatan pengabdian masyarakat, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan akademik melalui pengalaman langsung di lapangan.

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) mempunyai peran strategis dalam mempersiapkan calon pendidik yang tidak hanya menguasai aspek pedagogis, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam pengembangan *early childhood education*. Konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia menunjukkan bahwa sektor ini mengalami pertumbuhan signifikan, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal kualitas layanan, aksesibilitas, dan inovasi (Dali dkk., 2025). Hal ini menciptakan peluang bagi mahasiswa PIAUD untuk tidak hanya menjadi pendidik konvensional, tetapi juga mengembangkan jiwa kewirausahaan sosial yang dapat memberikan solusi inovatif bagi permasalahan pendidikan anak usia dini.

Kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dalam bidang pendidikan anak usia dini menjadi semakin relevan mengingat kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan yang berkualitas, inovatif, dan berkelanjutan. Konsep ini menggabungkan misi sosial dengan pendekatan bisnis untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan (Dees, 2021). Dalam konteks PIAUD, kewirausahaan sosial dapat diwujudkan melalui pengembangan program-program edukatif yang bukan hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, melainkan juga memberikan dampak sosial yang bermakna bagi perkembangan anak usia dini serta pemberdayaan masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Wulandari & Fauzia (2024) yang mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial tidak semata-mata berfokus pada aspek ekonomi, melainkan juga pada penciptaan pengaruh sosial yang berkelanjutan.

Keterpaduan antara konsep *service learning*, *experiential learning* Kolb, dan *social entrepreneurship* menjadi landasan teoretis penting dalam penelitian ini. Melalui *service learning*, mahasiswa terlibat langsung dalam aktivitas pelayanan sosial yang kontekstual. Dengan *experiential learning*, mahasiswa dapat merefleksikan pengalaman konkret menjadi pemahaman konseptual. Sedangkan melalui *social entrepreneurship*, pengalaman tersebut diarahkan untuk menciptakan solusi inovatif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Sinergi ketiga konsep ini membentuk kerangka pembelajaran yang transformasional, yaitu mahasiswa tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga untuk bertindak dan berdampak sosial sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan nilai kemaslahatan.

Mata kuliah *Playdate* dalam konsentrasi Kewirausahaan PIAUD di UIN SATU dirancang sebagai wahana pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik melalui pendekatan *service learning*. Konsep *playdate* sendiri merujuk pada kegiatan bermain terstruktur yang dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini melalui interaksi sosial, eksplorasi, dan pembelajaran yang menyenangkan (Nibrosurrahman dkk., 2025). Implementasi mata kuliah ini melalui pendekatan *service learning* memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori perkembangan anak, tetapi juga mengalami langsung bagaimana merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program edukatif yang berdampak nyata bagi komunitas. Hal ini sesuai dengan teori *Experiential Learning* yang

dikembangkan oleh David Kolb yang memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan pengalaman praktis dengan konsep teoretis secara lebih efektif (Jones-Roberts & Bechtold, 2024).

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada efektivitas *service learning* dalam meningkatkan *soft skills* atau kompetensi sosial mahasiswa secara umum (Celio dkk., 2021). Namun, dalam penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan pengalaman *service learning* dalam konteks kewirausahaan sosial di bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Posisi unik penelitian ini terletak pada eksplorasi makna pengalaman mahasiswa melalui mata kuliah *Playdate*, yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan orientasi sosial untuk membentuk *entrepreneurial mindset* calon pendidik PAUD. Pendekatan ini belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan guru PAUD di Indonesia, terutama yang mengaitkan antara pembelajaran berbasis pelayanan masyarakat dengan pengembangan nilai-nilai *social entrepreneurship* Islami.

Pendekatan *service learning* dalam mata kuliah *Playdate* menghadirkan dimensi pembelajaran yang transformatif, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen solusi bagi permasalahan nyata di masyarakat. Melalui kolaborasi dengan Unit Perpustakaan UIN SATU dalam program "*Playdate Library Tour*", mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan *problem-solving*, *leadership*, dan *social innovation* yang merupakan komponen kunci dari kewirausahaan sosial (Indrawati & Wahira, 2022). Program ini telah melayani lebih dari 300 anak dari 7 lembaga PAUD di Kabupaten Tulungagung, menunjukkan dampak nyata dari implementasi pembelajaran berbasis pengalaman.

Kegiatan *Playdate* yang dilaksanakan selama 14 minggu memberikan mahasiswa *exposure* yang intensif terhadap dunia nyata pendidikan anak usia dini. Proses yang dimulai dari identifikasi kebutuhan mitra, perencanaan kegiatan, *workshop* desain media edukatif, hingga pelaksanaan langsung di lapangan, menciptakan rangkaian pengalaman pembelajaran yang komprehensif. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori perkembangan anak, tetapi juga mengembangkan *soft skills* seperti *communication*, *teamwork*, *adaptability*, dan *creativity* yang esensial dalam kewirausahaan sosial (Amir dkk., 2024). Aspek refleksi dalam pembelajaran *service learning* menjadi elemen krusial yang membedakannya dari kegiatan magang atau praktik konvensional. Melalui proses refleksi yang terstruktur, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan sosial seperti *empathy*, *social responsibility*, *innovation*, dan *sustainability* (Hidayah dkk., 2021). Refleksi semacam ini tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga bersifat kolektif, yang memungkinkan mahasiswa untuk saling belajar dari pengalaman dan perspektif yang berbeda. Melalui proses ini mahasiswa juga memahami pembelajaran yang lebih mendalam melalui refleksi terhadap pengalaman konkret yang mereka alami di lapangan (Haenilah dkk., 2023).

Konteks pembelajaran berbasis *service learning* dalam mata kuliah *Playdate* juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan *entrepreneurial mindset* yang berorientasi pada solusi sosial. Mahasiswa belajar untuk mengidentifikasi *social needs*, merancang *innovative solutions*, dan mengimplementasikan program yang berkelanjutan. Pengalaman ini sangat berharga dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi *social entrepreneur* yang mampu menciptakan *social enterprises* di bidang pendidikan anak usia dini (Chuang, 2020). Penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa PIAUD memaknai pengalaman pembelajaran berbasis *service learning* dalam mata kuliah *Playdate* dan bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai kewirausahaan sosial. Pemahaman mendalam tentang makna pengalaman mahasiswa akan memberikan *insights* berharga bagi pengembangan kurikulum dan pedagogi yang lebih efektif dalam mempersiapkan lulusan PIAUD yang bukan hanya unggul secara akademik, namun juga mempunyai jiwa kewirausahaan sosial yang tangguh.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan guna memahami makna pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran *Playdate* berbasis *service*

*learning*, serta menganalisis bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada penguatan nilai dan sikap kewirausahaan sosial di bidang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori *service learning* dalam konteks pendidikan guru PAUD, khususnya dalam memahami proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan sosial melalui pengalaman pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat. Secara praktis, hasil dari penelitian ini mampu menjadi dasar bagi dosen dan institusi pendidikan dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih transformatif dan bermakna, serta memberikan insights bagi pengembangan kurikulum PIAUD yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologis. Metode fenomenologi berfokus pada interpretasi realitas subjektif berdasarkan pengalaman hidup partisipan, membuatnya cocok untuk studi yang mengeksplorasi persepsi, wawasan, atau proses pembentukan makna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap esensi pengalaman mahasiswa PIAUD dalam konteks pembelajaran *Playdate* yang berbasis *service learning* (Nasir dkk., 2023).

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi PIAUD semester genap yang mengambil mata kuliah *Playdate*, dipilih secara purposif dengan kriteria telah menyelesaikan minimal 75% kegiatan pembelajaran. Jumlah subjek penelitian sekitar 10-12 orang yang dipilih berdasarkan variasi pengalaman, tingkat keterlibatan, dan kemampuan artikulasi pengalaman. Pemilihan subjek secara purposif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam tentang pengalaman pembelajaran berbasis *service learning* (Creswell & Poth, 2022). Kriteria inklusi subjek penelitian meliputi: (1) mahasiswa aktif yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan *Playdate*, (2) memiliki pengalaman langsung dalam implementasi program di lapangan, (3) bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam, dan (4) mampu mengartikulasikan pengalaman secara reflektif. Keragaman subjek penelitian dari segi latar belakang dan pengalaman diharapkan dapat memberikan perspektif yang komprehensif tentang makna pembelajaran *service learning* dalam konteks kewirausahaan sosial.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan. Triangulasi sumber data ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman dan keakuratan pemahaman tentang pengalaman mahasiswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan tahapan yang sistematis. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data dengan menghasilkan kode dan mengelompokkan ke dalam tema utama dan sub-tema. Tahapan analisis meliputi: (1) transkrip data dan pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna, (2) identifikasi tema melalui pengelompokan kode-kode yang memiliki pola kesamaan, dan (3) penarikan makna dan interpretasi temuan dalam konteks teoretis penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber, *member checking*, dan *audit trail*. Triangulasi merujuk pada pemanfaatan berbagai metode ataupun sumber data dalam penelitian kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu fenomena. *Member checking* dilakukan dengan mengembalikan hasil analisis kepada partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi dan memberikan kesempatan untuk klarifikasi atau penambahan informasi. Sementara itu, *Audit trail* berfungsi untuk mencatat seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi hasil, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk memverifikasi konsistensi dan transparansi proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 12 mahasiswa Program Studi PIAUD semester genap yang mengikuti mata kuliah *Playdate* dengan pendekatan *service learning*. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, variasi pengalaman, dan kemampuan artikulasi reflektif. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh partisipan yang mampu memberikan data yang kaya dan mendalam terkait pengalaman belajar mereka selama mengikuti kegiatan *service learning*. Dengan demikian, partisipan yang terlibat diharapkan dapat merepresentasikan keragaman persepsi dan pengalaman mahasiswa dalam memahami makna serta penerapan nilai-nilai kewirausahaan sosial. Adapun hasil karakteristik partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Kode	Semester	Pengalaman PAUD	Tingkat Keterlibatan	Latar Belakang
P1	6	2 tahun	Tinggi	Urban
P2	6	1 tahun	Tinggi	Rural
P3	4	1.5 tahun	Sedang	Urban
P4	6	3 tahun	Tinggi	Rural
P5	4	1 tahun	Sedang	Urban
P6	6	2.5 tahun	Tinggi	Rural
P7	4	1 tahun	Sedang	Urban
P8	6	2 tahun	Tinggi	Rural
P9	4	1.5 tahun	Sedang	Urban
P10	6	3 tahun	Tinggi	Rural
P11	4	1 tahun	Sedang	Urban
P12	6	2 tahun	Tinggi	Rural

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa mayoritas partisipan merupakan mahasiswa semester 6 (sebanyak tujuh orang), sementara lima lainnya berada pada semester 4. Hal ini menunjukkan adanya keberagaman tingkat kedalaman pengalaman akademik yang dapat memengaruhi cara mereka memaknai kegiatan *service learning*. Dari sisi pengalaman di lembaga PAUD, sebagian besar partisipan memiliki pengalaman antara 1 hingga 3 tahun, yang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki keterpaparan yang cukup terhadap dunia pendidikan anak usia dini.

Tingkat keterlibatan dalam kegiatan *service learning* juga bervariasi, dengan delapan partisipan berada pada kategori tinggi dan empat partisipan pada kategori sedang. Variasi ini memberikan peluang untuk melihat perbedaan makna pengalaman antara mahasiswa yang berperan aktif dan mereka yang berpartisipasi secara moderat dalam kegiatan. Selain itu, latar belakang lingkungan tempat tinggal partisipan terdiri dari konteks urban dan rural yang relatif seimbang, yakni enam mahasiswa dari daerah perkotaan dan enam dari daerah pedesaan. Keragaman ini memperkaya data penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi dan pendekatan mahasiswa terhadap praktik kewirausahaan sosial sesuai dengan konteks sosial-budaya masing-masing. Dengan demikian, karakteristik partisipan ini memberikan dasar yang kuat bagi interpretasi hasil penelitian mengenai makna dan proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan sosial melalui pembelajaran berbasis *service learning* di mata kuliah *Playdate*.

#### 2. Temuan Utama Penelitian



Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama yang menggambarkan makna pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis *service learning*. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengkodean terbuka, aksial, dan selektif untuk menemukan pola-pola makna yang konsisten antarpartisipan. Setiap tema yang dihasilkan mencerminkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dari pengalaman mahasiswa selama mengikuti kegiatan *service learning* pada mata kuliah *Playdate*. Empat tema utama tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tema dan Sub-tema Hasil Penelitian

Tema Utama	Sub-tema	Frekuensi Kemunculan
Transformasi Pemahaman Kewirausahaan Sosial	- Pergeseran mindset	89%
	- Kesadaran dampak sosial	92%
	- Inovasi solusi pendidikan	75%
Pengembangan Kompetensi Profesional	- Keterampilan komunikasi	100%
	- <i>Leadership</i> dan <i>teamwork</i>	83%
	- Manajemen proyek	67%
Pembelajaran Experiential yang Bermakna	- Refleksi kritis	100%
	- Integrasi teori-praktik	92%
	- <i>Problem-solving skills</i>	75%
Pembentukan Identitas Profesional	- Empati dan kepedulian sosial	100%
	- Tanggung jawab sosial	83%
	- Visi masa depan profesi	67%

Berdasarkan hasil analisis tematik sebagaimana ditampilkan pada tabel 2, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan makna mendalam dari pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis *service learning* pada mata kuliah *Playdate*. Keempat tema tersebut menunjukkan adanya proses transformasi yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan sosial.

Pertama, Transformasi Pemahaman Kewirausahaan Sosial, menunjukkan perubahan cara pandang mahasiswa dari orientasi ekonomi menuju orientasi sosial yang menekankan dampak dan inovasi dalam pendidikan. Kedua, Pengembangan Kompetensi Profesional, menggambarkan peningkatan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan manajemen proyek yang relevan dengan profesi guru PAUD. Ketiga, Pembelajaran *Experiential* yang Bermakna, memperlihatkan bagaimana mahasiswa mampu menghubungkan teori dan praktik melalui pengalaman nyata, refleksi kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Keempat, Pembentukan Identitas Profesional, menegaskan peran *service learning* dalam menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, serta visi profesional sebagai pendidik yang reflektif dan berorientasi pada perubahan sosial.

Keempat tema ini, secara keseluruhan menunjukkan bahwa *service learning* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang *aplikatif*, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai dan karakter mahasiswa PIAUD. Pengalaman nyata di lapangan menjadikan proses belajar lebih bermakna, berorientasi sosial, dan relevan dengan kebutuhan pengembangan profesional di abad ke-21.

### 3. Transkrip Wawancara Terpilih

Hasil wawancara merepresentasikan temuan utama penelitian yang menggambarkan pengalaman autentik mahasiswa selama mengikuti kegiatan *service learning* pada mata kuliah *Playdate*. Setiap kutipan wawancara dipilih secara purposif untuk menunjukkan variasi pandangan dan kedalaman refleksi partisipan terhadap proses pembelajaran yang mereka alami. Data ini memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman mereka dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan sosial, kompetensi profesional, serta identitas diri sebagai calon pendidik anak usia dini. Adapun transkrip wawancara dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Transkrip Wawancara Penelitian

Tema Utama	Partisipan	Temuan
Transformasi Pemahaman Kewirausahaan Sosial	P4	"Sebelumnya saya pikir kewirausahaan itu hanya tentang mencari keuntungan. Tapi setelah mengikuti Playdate Library Tour, saya jadi paham bahwa kewirausahaan sosial itu lebih dari itu. Kita bisa menciptakan program yang menguntungkan tapi juga memberikan dampak positif untuk masyarakat, khususnya anak-anak PAUD."
	P8	"Pengalaman langsung dengan anak-anak di perpustakaan membuat saya sadar betapa besar kebutuhan mereka akan program edukatif yang menyenangkan. Saya jadi berpikir untuk membuat program serupa yang bisa berkelanjutan dan membantu lebih banyak anak."
Pengembangan Kompetensi Profesional	P1	"Awalnya saya nervous banget harus memimpin tim dan koordinasi dengan pihak perpustakaan. Tapi lewat proses ini, saya belajar berkomunikasi dengan berbagai pihak, dari dosen pembimbing, staf perpustakaan, sampai guru-guru PAUD. Skill komunikasi saya jadi lebih baik."
	P6	"Yang paling challenging itu manajemen waktu dan koordinasi tim. Kita harus bagi tugas, deadline, dan memastikan semua berjalan sesuai rencana. Ini pengalaman berharga untuk masa depan kalau nanti buka PAUD sendiri."
Pembelajaran Experiential yang Bermakna	P2	"Teori Kolb yang dipelajari di kelas jadi lebih nyata ketika praktik langsung. Mulai dari concrete experience ketika berinteraksi dengan anak-anak, kemudian reflective observation saat diskusi kelompok, abstract conceptualization ketika menganalisis kebutuhan, dan active experimentation saat merancang kegiatan selanjutnya."
	P10	"Proses refleksi setelah setiap kegiatan itu sangat membantu. Saya jadi lebih sadar dengan kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Refleksi ini yang membuat pembelajaran jadi lebih bermakna dan tidak hanya sekedar kegiatan."
Pembentukan Identitas Profesional	P3	"Melihat antusiasme anak-anak dan apresiasi dari guru-guru PAUD, saya jadi lebih yakin dengan pilihan profesi ini. Saya ingin jadi educator yang tidak hanya mengajar, tapi juga bisa memberikan dampak positif untuk komunitas."
	P11	"Pengalaman ini membuka mata saya bahwa menjadi guru PAUD itu tidak hanya tentang mengajar di kelas, tapi juga bisa menjadi agen perubahan sosial. Saya jadi punya visi untuk membuat program PAUD yang inovatif dan berkelanjutan."

Berdasarkan transkrip wawancara pada tabel 3, diperoleh gambaran bahwa pengalaman *service learning* memberikan dampak yang nyata bagi mahasiswa PIAUD. Mahasiswa mengalami perubahan cara pandang terhadap kewirausahaan sosial, dari yang semula berorientasi pada keuntungan menjadi berfokus pada dampak sosial. Selain itu, mereka menunjukkan peningkatan kompetensi profesional, terutama dalam komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen proyek. Proses pembelajaran juga dinilai lebih bermakna karena mahasiswa dapat menerapkan teori *experiential learning* Kolb secara langsung melalui pengalaman autentik di lapangan. Lebih jauh, kegiatan ini turut membentuk identitas profesional mahasiswa sebagai calon pendidik yang empatik, reflektif, dan berkomitmen untuk berperan sebagai agen perubahan sosial di bidang pendidikan anak usia dini.

## B. Pembahasan

### 1. Makna Pengalaman *Service Learning* dalam Konteks Kewirausahaan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *service learning* pada mata kuliah *Playdate* memberikan makna yang mendalam bagi mahasiswa PIAUD dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan sosial. Temuan ini sejalan dengan temuan Halberstadt dkk. (2020) yang mengungkapkan bahwa *service learning* efektif dalam mengembangkan *entrepreneurial mindset* mahasiswa melalui pengalaman langsung dengan komunitas. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mengalami *authentic learning experience* yang memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata (Pratama, 2022). Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan anak-anak PAUD dan *stakeholder* terkait menciptakan *authentic learning experience* untuk mengintegrasikan teori dan praktik secara bermakna. Transformasi pemahaman kewirausahaan sosial yang dialami mahasiswa menunjukkan pergeseran dari orientasi *profit-oriented* menuju *social impact-oriented*. Hal ini konsisten dengan penelitian (Singgalen & Sijabat, 2022) yang mengidentifikasi bahwa *exposure* terhadap kegiatan sosial dapat mengubah perspektif mahasiswa tentang *entrepreneurship*. Mahasiswa mulai menyadari bahwa kewirausahaan sosial bukan semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan, melainkan juga berfokus pada upaya menghadirkan solusi inovatif terhadap berbagai permasalahan sosial, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.

Pengalaman *service learning* juga berperan penting dalam membentuk empati sosial dan tanggung jawab kemasyarakatan mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pelayanan kepada masyarakat, mahasiswa belajar memahami kebutuhan dan dinamika sosial secara lebih mendalam, yang pada akhirnya memperkuat motivasi mereka untuk menciptakan perubahan positif. Proses reflektif dalam kegiatan *service learning* mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi nilai-nilai pribadi dan sosialnya, sehingga terbentuk kesadaran kritis terhadap pentingnya kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga menumbuhkan karakter kewirausahaan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan sosial.

### 2. Pengembangan Kompetensi Profesional melalui *Service Learning*

Pengalaman *service learning* terbukti efektif untuk mengembangkan kompetensi profesional yang beragam pada mahasiswa. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam program *service learning* menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan identifikasi masalah sosial, pengembangan solusi inovatif, dan implementasi program yang berkelanjutan (Wiguna dkk., 2023). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi, *leadership*, dan manajemen proyek. Temuan ini mendukung penelitian Asenjo dkk. (2021) yang mengatakan bahwa *service learning* dapat meningkatkan *soft skills* mahasiswa calon guru melalui pengalaman kolaboratif dengan komunitas. Keterampilan komunikasi yang berkembang meliputi kemampuan berinteraksi dengan berbagai *stakeholder*, mulai dari anak-anak, guru PAUD, hingga pihak perpustakaan. Aspek *leadership* yang terasah mencakup kemampuan koordinasi tim, pengambilan keputusan, dan *problem-solving* dalam situasi nyata. Sementara itu, manajemen proyek yang dipelajari meliputi perencanaan kegiatan, alokasi sumber daya, dan evaluasi program. Kompetensi-kompetensi ini sangat relevan dengan tuntutan profesi guru PAUD yang tidak hanya memerlukan kemampuan pedagogis, tetapi juga kemampuan manajerial dan interpersonal.

Penguatan kompetensi profesional di dalam pengalaman *service learning* juga menumbuhkan kesadaran reflektif yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas profesional calon pendidik. Melalui proses refleksi atas pengalaman langsung di lapangan, mahasiswa belajar menilai



kembali nilai, sikap, dan praktik pembelajaran yang mereka terapkan. Refleksi ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami keterkaitan antara teori yang dipelajari di perkuliahan dengan realitas sosial dan pendidikan di masyarakat. Dengan demikian, *service learning* tidak hanya memperkaya kompetensi teknis mahasiswa, tetapi juga memperkuat karakter profesional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dinamis dalam dunia pendidikan anak usia dini.

### 3. Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan Sosial

Proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan sosial terjadi melalui tahapan yang sistematis sesuai dengan siklus *experiential learning* Kolb. Penelitian Yuniasanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* efektif dalam mengembangkan nilai-nilai *entrepreneurship* pada mahasiswa pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa mengalami *concrete experience* melalui interaksi langsung dengan anak-anak PAUD, melakukan *reflective observation* melalui diskusi kelompok, mengembangkan *abstract conceptualization* melalui analisis kebutuhan komunitas, dan melakukan *active experimentation* melalui implementasi program inovatif. Nilai-nilai kewirausahaan sosial yang terinternalisasi meliputi empati, tanggung jawab sosial, inovasi, dan *sustainability*. Empati berkembang melalui interaksi langsung dengan anak-anak dan pemahaman terhadap kebutuhan mereka. Tanggung jawab sosial tumbuh melalui kesadaran akan peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Inovasi terasah melalui proses merancang solusi kreatif untuk permasalahan pendidikan anak usia dini. Sementara itu, *sustainability* dipahami melalui pentingnya menciptakan program yang berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang.

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan sosial juga diperkuat melalui proses refleksi mendalam dan kolaborasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan *service learning*. Melalui refleksi terarah, mahasiswa tidak hanya menilai efektivitas program yang dilaksanakan, tetapi juga mengevaluasi kontribusi pribadi mereka terhadap keberhasilan kegiatan dan dampaknya bagi masyarakat. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam tim lintas disiplin turut mengembangkan kemampuan berpikir sistemik dan kerja sama yang inklusif, yang menjadi karakter penting dalam kewirausahaan sosial modern. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, menjadikan mahasiswa lebih siap untuk berperan sebagai *social change agents* yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan sosial.

### 4. Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum PIAUD

Temuan penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum PIAUD yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Hasil penelitian mendukung argumen Kusumawati Pare & Sihotang (2023) bahwa kurikulum pendidikan guru perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman untuk mengembangkan kompetensi holistik mahasiswa. Pendekatan *service learning* terbukti efektif dalam membekali lulusan PIAUD agar tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang mumpuni, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial yang tangguh. Implementasi *service learning* dalam kurikulum PIAUD dapat dijadikan model untuk mata kuliah lainnya, seperti pengembangan kreativitas dan seni islam anak usia dini, pendidikan karakter islam anak usia dini, komunikasi dan kolaborasi dalam Pendidikan anak usia dini, serta kewirausahaan sosial dalam pendidikan islam anak usia dini. Aspek refleksi yang terstruktur menjadi kunci keberhasilan dalam mentransformasi pengalaman menjadi pembelajaran yang bermakna. Kolaborasi dengan berbagai stakeholder komunitas juga perlu diperkuat untuk menciptakan ecosystem pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai kewirausahaan sosial secara berkelanjutan.

Integrasi pendekatan *service learning* dalam kurikulum PIAUD menuntut adanya pergeseran paradigma dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesadaran kewirausahaan sosial yang kontekstual. Penguatan kapasitas dosen dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi *service learning* juga menjadi aspek penting agar implementasi program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kurikulum PIAUD

yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pengalaman belajar yang nyata dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *service learning* pada mata kuliah *Playdate* berperan penting dalam membentuk mahasiswa PIAUD menjadi calon pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kemampuan reflektif, dan semangat kewirausahaan sosial yang kuat. Melalui pengalaman langsung di lapangan, mahasiswa mampu mengintegrasikan teori dengan praktik, mengembangkan empati serta tanggung jawab sosial, dan memperkuat identitas profesional sebagai pendidik anak usia dini yang berorientasi pada perubahan positif di masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa *service learning* bukan sekadar metode pembelajaran inovatif, melainkan sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kepemimpinan, dan keberlanjutan dalam pendidikan tinggi. Oleh karena itu, implementasi *service learning* secara lebih luas dan terintegrasi dalam kurikulum PIAUD diharapkan dapat menjadi fondasi penting dalam mencetak pendidik masa depan yang adaptif, kreatif, dan berkomitmen terhadap pembangunan sosial yang berkeadilan.

## SIMPULAN

Pembelajaran berbasis *service learning* pada mata kuliah *Playdate* terbukti memberikan makna yang transformatif bagi mahasiswa PIAUD dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan sosial. Pengalaman langsung mahasiswa melalui program "*Playdate Library Tour*" yang melayani lebih dari 300 anak dari 7 lembaga PAUD di Kabupaten Tulungagung berhasil mengubah paradigma mahasiswa dari orientasi *profit-oriented* menuju *social impact-oriented*. Penelitian fenomenologi terhadap 12 partisipan mengidentifikasi empat tema utama yang menggambarkan makna pengalaman pembelajaran: transformasi pemahaman kewirausahaan sosial, pengembangan kompetensi profesional, pembelajaran *experiential* yang bermakna, dan pembentukan identitas profesional. Implementasi siklus *experiential learning* Kolb dalam konteks *service learning* memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan teori dan praktik secara bermakna, mengembangkan *soft skills* esensial seperti komunikasi, *leadership*, dan manajemen proyek, serta menginternalisasi nilai-nilai empati, tanggung jawab sosial, inovasi, dan *sustainability*. Proses refleksi terstruktur menjadi kunci utama dalam mentransformasi pengalaman konkret menjadi pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum PIAUD agar lebih adaptif terhadap tuntutan zaman. Pendekatan *service learning* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk mempersiapkan lulusan PIAUD yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan sosial yang kuat, sehingga mampu berperan sebagai agen perubahan dalam kemajuan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah partisipan yang terbatas dan konteks penelitian yang hanya mencakup satu program studi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, data yang bersumber dari refleksi subjektif mahasiswa berpotensi menimbulkan bias persepsi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan *mixed methods* agar hasil lebih komprehensif, serta melakukan studi longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang *service learning* terhadap pengembangan profesional lulusan PIAUD.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amir, I., Rohmadheny, S., Purnama, S., Rosada, D., & Maharani, A. (2024). Play-based learning in practice: An exploration of early childhood education teacher's experiences. *JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)*, 7(2), 1–18. <https://doi.org/10.26555/jecce.v7i2.10948>
- Asenjo, J. T., Santaolalla, E., & Urosa, B. (2021). The impact of service learning in the development of student teachers' socio-educational commitment. *Sustainability (Switzerland)*, 13(20). <https://doi.org/10.3390/su132011445>

- Celio, C. I., Durlak, J., & Dymnicki, A. (2021). A Meta-analysis of the Impact of Service-Learning on Students. *Journal of Experiential Education*, 34(2), 164–181. <https://doi.org/10.5193/JEE34.2.164>
- Chuang, M.-L. (2020). Service Learning in Early Childhood Education: In the Class of Curriculum Design and Practice. *Journal of Education and Learning*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n1p65>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry & Research Design*. SAGE Publications Inc.
- Dali, F. A., Kaharu, A., & Husain, R. (2025). Meta-Analysis of Challenges and Solutions in Early Childhood Education in Indonesia. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 12(1), 81–94. <https://doi.org/10.32628/ijrst25121159>
- Dees, J. G. (2021). The meaning of social entrepreneurship: Contemporary perspectives. In *Stanford Social Innovation Review Press*.
- Haenilah, E. Y., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2023). Pelatihan Merancang Desain Pembelajaran Daring Berbasis Experiential Learning bagi Guru Paud. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 258–264. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.229>
- Halberstadt, J., Schank, C., Euler, M., & Harms, R. (2020). Learning sustainability entrepreneurship by doing: Providing a lecturer-oriented service learning framework. *Sustainability (Switzerland)*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/su11051217>
- Hidayah, H., Muchtarom, M., & Rejekiingsih, T. (2021). Service-learning: Learning by doing in community to strengthen students' social skill. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 264–271. <https://doi.org/10.36941/AJIS-2021-0082>
- Indrawati, & Wahira. (2022). Creating Sustainable Business Interest Through Innovation in Early Childhood Education. *Journal of Social Science and Character Education*, 1(3), 130–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.70188/7vgp6g16>
- Jones-Roberts, C., & Bechtold, C. (2024). Experiential Learning in Higher Education. *Journal of Technology-Integrated Lessons and Teaching*, 3(2), 53–63. <https://doi.org/10.13001/jtlt.v3i2.8587>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nibrosurrahman, M., Kurniati, E., & Agustin, M. (2025). Exploring Playdate Practices In Indonesia: Trends in Play And Learning Activities For Early Childhood at Familia Kreativa Playdate. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 76–91. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.15121>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Pratama, Y. A. (2022). Mengembangkan kompetensi global melalui Model Service Learning. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 199–212. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44216>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2020). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Singgalen, Y. A., & Sijabat, R. (2022). Explanaton of The Intention to Become a Social Entrepreneur Through Social Enterpreneurship Education. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 301–317. <https://doi.org/10.14341/conf05-08.09.22-132>
- Wiguna, I. B. A. A., Ekaningtyas, N. L. D., Saridewi, D. P., Wiasti, N. K., Amni, S. S., Yasa, I. M. A., Andari, I. A. M. Y., Atika, N. M. F., & Widari, N. M. S. P. (2023). Integrasi Pembumian Pembelajaran Sains Anak Usia dini dengan Pendekatan STEAM di PAUD. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 114–128. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i1.963>
- Wulandari, D., & Fauzia, L. (2024). Mengembangkan Kewirausahaan Sosial berbasis Lingkungan Untuk Pemberdayaan Keluarga Melalui Pendidikan PAUD. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 99–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/ynsctz15>
- Yuniasanti, R., Rinaldi, M. R., & Sandiasih, K. M. (2024). Meningkatkan enterpreneurial leadership pada

mahasiswa melalui experiential learning team project. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 6(1), 26–37. <https://doi.org/10.26555/jptp.v6i.27405>